



PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD DR. RM. SOEDJARWADI PROVINSI JAWA TENGAH

Putri Wulandari¹, Amalia Arifatul Diktina², Wahyu Reknoningsih³

Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}

RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah³

Email : putwulandari166@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Permasalahan gangguan jiwa yang paling sering dialami adalah halusinasi pendengaran. Penderita halusinasi mengalami ketidaktepatan dalam mempersepsikan stimulus atau obyek yang sebenarnya tidak nyata, namun dianggap nyata. Tujuan: Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Metode: Menggunakan desain studi kasus, subjek pada 2 responden yang dirawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah yang diberikan implementasi 2 hari berturut-turut sebanyak 1x sehari dalam durasi 20-30 menit. Hasil: Didapatkan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan halusinasi pendengaran yaitu pada responden I dari 31 menjadi 17 dan responden II dari 25 menjadi 9. Kesimpulan: Terdapat penurunan halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi menggambar pada kedua responden.</i></p>	<p>Diajukan : 21-04-2025 Diterima : 09-06-2025 Diterbitkan : 16-6-2025</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The most frequently experienced mental disorder problem is auditory hallucinations. Hallucination sufferers experience inaccuracies in perceiving stimuli or objects that are not actually real, but are considered real. Objective: To determine the results of the implementation of occupational drawing therapy to reduce auditory hallucinations in schizophrenic patients at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi, Central Java Province. Method: Using a case study design, the subjects of 2 respondents who were treated at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi, Central Java Province, which was given implementation for 2 consecutive days, once a day for a duration of 20-30 minutes. Results: The results obtained between before and after the application of occupational drawing therapy, the condition of the two respondents showed a decrease in auditory hallucinations, namely in respondent I from 31 to 17 and respondent II from 25 to 9. Conclusion: There was a decrease in auditory hallucinations after being given occupational therapy in drawing in both respondents.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Okupasi Menggambar</i></p> <p>Keywords: <i>Schizophrenia, Hallucinations, Drawing Occupational Therapy</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel: Wulandari, P., iktina, A.A., & Reknoningsih, W. (2025). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RSJD dr. Rm. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(2), hal 411-422. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah keadaan di mana seseorang memiliki keseimbangan fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia mampu mengenali potensinya, mengatasi tekanan,

bekerja secara efektif, serta berkontribusi bagi masyarakat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah istilah resmi yang digunakan untuk individu yang mengalami gangguan kejiwaan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Gangguan ini meliputi masalah pada pikiran, perilaku, dan perasaan, yang muncul dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari (Fatimah et al., 2021).

Menurut WHO tahun 2023 sekitar 14% orang dewasa berusia 60 tahun ke atas hidup dengan gangguan mental. Kondisi ini menyumbang 10,6% dari total kecacatan di antara orang dewasa yang lebih tua. Kondisi kesehatan mental yang paling umum untuk orang dewasa yang lebih tua adalah depresi dan kecemasan. Secara global, sekitar seperempat kematian akibat bunuh diri (27,2%) berada di antara orang-orang berusia 60 tahun ke atas. Kondisi kesehatan mental di antara orang tua sering kurang dikenal dan kurang diperlakukan, dan stigma seputar kondisi ini dapat membuat orang enggan untuk mencari bantuan (WHO, 2023).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, terdapat 300 juta individu di berbagai belahan dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Menurut Kemenkes RI 2023 prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia terdapat 630.827 jiwa. Dengan provinsi penyumbang masalah kesehatan jiwa terbanyak yaitu Jawa Barat dengan jumlah 113.568 jiwa (18%). Provinsi kedua dengan masalah kesehatan jiwa terbanyak diduduki oleh provinsi Jawa Timur dengan jumlah 97.746 jiwa (15,5%) dan provinsi ketiga dengan masalah kesehatan jiwa terbanyak yaitu provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 86.668 jiwa (13,7%). Masalah kesehatan jiwa di Indonesia di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak (50,1%) (Kemenkes RI, 2023).

Catatan Kemenkes RI pada tahun 2024, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY) bergejala psikosis/skizofrenia 9,3 persen. Setelahnya disusul Jawa Tengah dengan prevalensi 6,5 persen, dan Sulawesi Barat 5,9 persen (Kemenkes RI, 2024).

Pada data rekam medis RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 jumlah penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi, salah satunya pasien skizofrenia yaitu sebesar 4.305 pasien. Dari 4.305 pasien diketahui masalah keperawatan yang muncul antara lain masalah halusinasi tercatat 2.335 (54,23%) pasien, risiko perilaku kekerasan 408 (9,47%) pasien, harga diri rendah 211 (4,9) pasien, isolasi sosial 264 (6,13) pasien, risiko bunuh diri 216 (5,01%) pasien, waham 244 (5,66%) pasien, dan defisit perawatan diri 627 (14,56%).

Halusinasi adalah salah satu bentuk gangguan jiwa di mana seseorang kesulitan membedakan antara realitas dan khayalan. Akibat dari gangguan ini, penderita dapat mengalami kepanikan, bertindak sesuai dengan halusinasinya, serta berisiko melakukan tindakan berbahaya seperti melukai diri sendiri, melakukan kekerasan, atau bahkan membahayakan orang lain di sekitarnya (Santi et al., 2021). Beberapa faktor yang dapat memicu kekambuhan pada pasien dengan halusinasi antara lain tingginya ekspresi emosi dalam keluarga, rendahnya tingkat pengetahuan keluarga, keterbatasan akses terhadap

layanan kesehatan, kondisi ekonomi keluarga, serta ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Santri, 2021).

Tanda dan gejala yang dialami oleh pasien dengan halusinasi dapat meliputi berbicara atau tertawa sendiri, marah tanpa alasan yang jelas, menoleh ke arah telinga seolah-olah mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, merasa takut terhadap hal yang tidak nyata, mencium bau yang tidak ada, menutup hidung, sering meludah, muntah, serta menggaruk kulit secara berulang (Kamariyah & Yuliana, 2021). Halusinasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu halusinasi pendengaran di mana seseorang mendengar suara tanpa sumber nyata, halusinasi penglihatan seperti melihat objek atau bayangan yang tidak ada, halusinasi penciuman mencium aroma tanpa sebab, halusinasi pengecapan merasakan rasa di lidah tanpa makanan dan halusinasi perabaan merasakan sentuhan atau tekanan tanpa rangsangan fisik (Nurjaya et al., 2024).

Permasalahan gangguan jiwa yang paling sering dialami adalah halusinasi pendengaran. Penderita halusinasi mengalami ketidaktepatan dalam mempersepsikan stimulus atau obyek yang sebenarnya tidak nyata, namun dianggap nyata (Kusumawaty et al., 2021). Halusinasi pendengaran bisa diatasi dengan menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain atau orang terdekat, melakukan aktifitas terjadwal dan keteraturan minum obat. Bila keempat cara ini tidak dilakukan secara teratur oleh para penderita halusinasi akan menyebabkan penderita terus menerus terganggu oleh halusinasi tersebut (Famela et al., 2022).

Penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik dan mental dengan mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Pasien akan dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan terarah sehingga manfaat terapi terwujud (Agustina et al., 2021).

Salah satu metode dalam menangani pasien yang mengalami halusinasi adalah melalui terapi aktivitas terjadwal, seperti terapi okupasi dengan kegiatan menggambar. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengekspresikan pikiran, perasaan, atau emosi yang mungkin memengaruhi perilaku tanpa disadari, serta memberikan motivasi. Selain itu, terapi ini juga dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami, sehingga pikirannya tidak terfokus pada halusinasi tersebut (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Firmawati Firmawati et al., 2023) mengatakan bahwa perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah diberikan terapi okupasi menggambar mayoritas mengalami halusinasi ringan dan terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSUD Tombulilato dengan nilai p-value 0,000 ($<\alpha$ 0.05).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bahri & Lestari, 2024)) mengatakan bahwa mayoritas dalam kategori halusinasi berat yaitu 17 responden (56,7%). Tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi sedang yaitu 21 responden (70,0%). Ada

pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi tahap comforting pada ODGJ di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan nilai ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Februari – 5 Maret 2025 di ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, dari 23 pasien yang dirawat di ruang Flamboyan 18 pasien dengan halusinasi, 1 pasien dengan resiko bunuh diri (RBD), 2 pasien dengan isolasi sosial (ISOS) dan 2 pasien dengan harga diri rendah (HDR). Pasien sudah mendapatkan terapi farmakologi dan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan pengajian islami setiap hari jum'at. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil intervensi non-farmakologi yaitu tentang "Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia" karena masalah yang paling banyak terjadi di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah yaitu Halusinasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan objek yang dilakukan pada 2 responden dengan cara *pretest dan posttest*.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
A1	X	A2

Keterangan:

A1 : Pre test sebelum diberikan terapi okupasi menggambar

A2 : post test setelah diberikan terapi okupasi menggambar

X : perlakuan berupa menggambar

Sebelum dilakukan penerapan dilakukan *pret-test* dengan wawancara dan memberikan lembar kuesioner yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui tingkat halusinasi pada responden. Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar akan dilakukan *post-test* dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui perbandingan halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi okupasi menggambar terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pembahasan lebih lanjut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

Pada hasil yang diperoleh sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada kedua responden yang dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2025 pukul 07.00 pagi didapatkan pada Sdr. W menunjukkan bahwa skor halusinasi 31 dengan kategori berat yaitu berada halusinasi tahap 3, pada Sdr. N didapatkan

hasil skor halusinasi 25 dengan kategori berat dan berada pada halusinasi tahap 3. Pada tanggal 07 Februari 2025 pukul 13.00 siang sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil skor pada Sdr. W 23 dengan kategori berat berada pada halusinasi tahap 3, sedangkan pada Sdr. N 17 dengan kategori sedang berada pada halusinasi tahap 2.

Sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi dengan frekuensi satu kali dalam sehari pada Sdr. W sering mendengar suara bisikan yang tidak jelas, respon pasien lambat, pasien tersenyum sendiri tanpa alasan, tidak ada kontak mata, menarik diri dari lingkungan. Pada Sdr. N sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar masih merasakan adanya bisikan, terkadang pasien merasa takut, jengkel, mudah tersinggung, tiba-tiba tersenyum sendiri, gerakan mata yang cepat, berbicara kacau, tidak masuk akal dan pasien sering melamun saat sendirian ekspresi wajah tidak menyenangkan saat ada kata-kata yang membuatnya tersinggung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok menggambar tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien sebagian besar berada dalam kategori berat hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati Firmawati et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nursiamti & Gati, 2024) menjelaskan bahwa halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menghadapi stresor serta kurangnya keterampilan dalam mengenali dan mengendalikan halusinasi. Gejala yang muncul meliputi berbicara sendiri, tersenyum atau tertawa tanpa alasan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan membedakan antara realitas dan halusinasi. Intensitas dan tingkat keparahan halusinasi bervariasi tergantung pada fase halusinasi yang dialami. Terdapat empat fase halusinasi yang dikategorikan berdasarkan tingkat kecemasan dan frekuensi halusinasi pasien. Semakin berat fase yang dialami, semakin tinggi tingkat kecemasan serta semakin besar pengaruh halusinasi terhadap pasien.

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh kedua responden, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi tanda dan gejala yang dialami oleh Sdr. W dan Sdr. N. Faktor yang pertama adalah jenis kelamin, kedua responden sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Pradana et al., 2023) laki-laki cenderung lebih tertutup dalam menghadapi permasalahan dibandingkan perempuan, yang lebih sering mengungkapkan cerita mereka. Bagi laki-laki, masalah dianggap sebagai kesalahan yang memalukan, sehingga mereka lebih memilih untuk menghadapinya sendiri tanpa mencari bantuan dan cenderung menutup diri dari lingkungan. Akibatnya, laki-laki lebih berisiko mengalami gangguan jiwa.

Skizofrenia biasanya terjadi pada usia remaja atau awal dewasa, pada usia sebelum remaja dan setelah usia 40 tahun ke atas kasus Skizofrenia sudah jarang terjadi. Usia muda merupakan usia puncak untuk menderita Skizofrenia hal ini dapat terjadi karena pada usia muda terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosional seseorang, sedangkan usia tua lebih banyak dipengaruhi oleh faktor biologik (Ningsih et al., 2023).

2. Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penerapan terapi okupasi pada pasien halusinasi yang telah dilakukan selama 2 kali dalam 2 hari yang telah disajikan pada tabel 4.2. Sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar pada tanggal 06 Februari 2025 didapatkan bahwa skor pada Sdr. W skor 23 dengan kategori berat yaitu masih berada halusinasi di tahap 3, pada Sdr. N didapatkan hasil skor halusinasi 17 dengan kategori sedang dan berada pada halusinasi tahap 2. Pada tanggal 07 Februari 2025 sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil skor pada Sdr. W skor 17 dengan kategori sedang berada pada halusinasi tahap 2, sedangkan pada Sdr. N skor 9 dengan kategori ringan berada pada halusinasi tahap 1.

Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi. Pada Sdr. W mengalami penurunan skor 14 dimana tanda gejala yang mengalami penurunan antara lain yaitu sebelum diberikan terapi okupasi menggambar mengatakan sering mendengar bisikan yang tidak jelas. Sedangkan setelah diberikan 2 kali terapi okupasi pasien mengatakan bisikan suara mulai menghilang. Hal tersebut ditandai dengan tidak tampak sikap seolah – olah mendengar dan melihat isi halusinasinya. Pada hari kedua gejala yang berkurang pada Sdr. W yaitu pasien sudah tidak tersenyum dan tertawa sendiri saat pasien menggambar. Selanjutnya pada Sdr. N mengalami penurunan sebanyak 16 skor dimana terjadi penurunan pada tanda dan gejala setelah diberikan terapi okupasi menggambar antara lain yaitu sebelum diberikan terapi menggambar pasien berbicara tidak masuk akal, tertawa sendiri, pasien cenderung melamun. Pada hari ke 2 setelah pemberian terapi okupasi tanda gejala yang dialami pasien sudah menurun rasa takut berkurang, mendengar bisikan mulai hilang, tersenyum atau tertawa sendiri mulai berkurang.

Terdapat hasil adanya penurunan halusinasi pendengaran sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar pada Sdr. W dan Sdr. N. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar bermanfaat dan berpengaruh terhadap penurunan halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati Firmawati et al., 2023) menyatakan bahwa terapi okupasi menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Terapi okupasi aktivitas menggambar yang diberikan kepada responden merangsang otak dalam mengendalikan proses produksi noripinefrin dan beta endorfin agar seimbang yang akan memberikan energi lebih kepada tubuh untuk perbaikan mood. Adanya perbaikan mood yang terlihat dari terdapatnya peningkatan kemampuan koping diri dan kemampuan bersosialisasi responden

dipengaruhi oleh meningkatnya produksi serotonin dalam tubuh sebagai regulator perasaan. Perbaikan mood ini terlihat dari berkurangnya gejala depresi umum yang terjadi pada lansia dan menurunkan kadar endorphin yang berperan dalam terjadinya depresi (Wicaksono et al., 2023).

Penurunan tanda dan gejala halusinasi juga dipengaruhi oleh adanya dukungan positif, yang membantu pasien merasa lebih dihargai, termotivasi untuk menjalani hidup, serta lebih bersemangat dalam melanjutkan aktivitas menggambar, sehingga perhatian mereka teralihkan dari halusinasi. Sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Laisina & Hatala, 2022), terapi okupasi berpengaruh terhadap pasien dengan halusinasi karena selama pelaksanaannya diberikan penguatan positif, seperti pujian atas tugas yang berhasil diselesaikan. Salah satu contohnya adalah ketika pasien mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat. Dengan adanya penguatan positif, pasien merasa dihargai dan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut, sehingga halusinasi dapat dialihkan melalui aktivitas yang mereka nikmati.

3. Perkembangan Sebelum dan Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

Pada hasil skor perkembangan pada 2 responden yang sudah dilakukan selama 2 hari berturut-turut sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar Sdr. W mendengar bisikan, respon pasien lambat, berinteraksi seperlunya, kontak mata kurang, sering melamun. Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar skor 31 yaitu halusinasi pendengaran tahap 3. Setelah dilakukan terapi aktivitas menggambar pasien tampak sedikit lebih rileks skor menurun menjadi 23 yaitu halusinasi tahap 3. Hari kedua setelah dilakukan terapi okupasi menggambar skor menjadi 17 yaitu halusinasi tahap 2.

Setelah dilihat dari skor halusinasi pendengaran pada Sdr. W mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan skor 14, dengan kategori halusinasi sedang. Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar peneliti menyatakan bahwa terdapat penurunan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada Sdr. W.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nursiamti & Gati, 2024) mengemukakan bahwa Terapi menggambar memungkinkan responden mengekspresikan emosi dan perasaan mereka serta melatih kemampuan untuk memusatkan perhatian, sehingga tidak terfokus pada halusinasi yang dialami. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengungkapkan masalah, perasaan, ketakutan, keinginan, dan kekhawatiran dengan cara yang lebih aman dan tidak mengancam. Selain itu, melalui karya seni, individu dapat berkomunikasi secara simbolis sebagaimana mereka berkomunikasi secara lisan.

Sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar, Sdr. N masih mendengar suara bisikan, berbicara tidak masuk akal, terkadang tersenyum sendiri. Hari pertama sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar skor 25 yaitu halusinasi tahap 3, pada hari pertama setelah dilakukan terapi okupasi menggambar skor 17 yaitu halusinasi tahap 2, pada hari kedua skor 9 yaitu halusinasi tahap 1. Setelah dilihat dari skor halusinasi pendengaran, Sdr. N mengalami penurunan tingkat

halusinasi dengan skor 16. Halusinasi pendengaran pada Sdr. N dalam kategori ringan.

Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar peneliti menyatakan bahwa terdapat penurunan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada Sdr. N. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran adalah dengan terapi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Wicaksono et al., 2023).

Menurut peneliti terapi menggambar dapat mengurangi atau meminimalisir antara interaksi pasien dengan dunianya sendiri sehingga pikiran, emosi atau perasaan yang dapat mempengaruhi perilakunya dapat keluar dengan sendirinya. Sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh (Luthfiani et al., 2024) bahwa tujuan dan kriteria hasil terapi okupasi menggambar adalah pasien dapat mengekspresikan perasaan, mengekspresikan emosi melalui gambar, klien dapat memusatkan perhatian, halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi.

4. Perbandingan Hasil Dua Responden Setelah dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Berdasarkan hasil penerapan pada kedua responden mendapatkan hasil terdapat perbedaan hasil akhir pada kedua responden dengan perbandingan Sdr. W : Sdr. N adalah 7 : 8, dengan responden Sdr. W menurun sebanyak 14 skor, sedangkan Sdr. N mengalami penurunan sebanyak 16 skor. Perbandingan menunjukkan bahwa Sdr. N lebih banyak mengalami penurunan tingkat halusinasi dibandingkan Sdr. W.

Sdr. W lebih lama mengalami gangguan jiwa dari pada Sdr. N, seorang skizofrenia berat biasanya berlangsung lama. Waktu yang lama dapat diartikan bahwa pasien sudah lama menderita dan waktu untuk kesembuhan membutuhkan waktu yang lama juga (Jatinandya, 2020).

Terapi okupasi menggambar efektif dalam penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi, dikarenakan terapi menggambar membantu seseorang mengungkapkan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif dan ekspresi artistik. Terapi okupasi menggambar mempunyai keunggulan antara lain dengan melakukan kegiatan menggambar, pasien dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui komunikasi non verbal melalui media menggambar. Oleh karena itu, aktivitas ini berdampak positif pada kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, lebih konsentrasi, dan lebih rileks. Aktivitas ini memberikan cara bagi penderita untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan psikologisnya. Gambar pasien dan karya seni lainnya dapat membantu profesional medis atau psikolog mengidentifikasi masalah kesehatan mental pasien untuk tindakan medis atau konseling. Proses rehabilitasi gangguan jiwa peran sinergis tenaga kesehatan akan memberikan pengaruh positif terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa (Firmawati Firmawati et al., 2023).

Hasil gambaran pada Sdr. W yaitu gambar singa dan drum dengan aksen warna yang penuh, Sdr. W mengatakan bawasannya ini merupakan gambaran yang bagus

yang pernah dibuat dan Sdr. W mengatakan bahwa dia suka dengan menggambar dan gambar singa melambangkan keberanian. Hasil gambar pada Sdr. N yaitu menggambar pemandangan dan ikan, Sdr. N mengatakan bahwa ia ingin melihat pemandangan dan menghirup udara segar. Kegiatan menggambar juga dapat membantu pasien meningkatkan rasa percaya diri, melatih kepercayaan terhadap orang lain, serta membangun interaksi sosial (Luthfiani et al., 2024). Untuk memaksimalkan hasil, kegiatan menggambar dapat dimasukkan ke dalam strategi pelaksanaan (SP 4) aktivitas terjadwal pada pasien halusinasi untuk mengalihkan imajiner halusinasinya.

Penurunan halusinasi pada pasien Sdr. W dan Sdr N selain dikarenakan terapi okupasi menggambar juga dipengaruhi oleh pemberian terapi lain yang dilakukan di ruang Flamboyan, seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), terapi farmakologis (pemberian obat), dan program rehabilitasi. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan halusinasi yaitu dukungan sosial dan emosional dimana didapatkan dukungan dari keluarga, teman atau tenaga kesehatan dapat menciptakan rasa aman dan mempercepat pemulihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil tingkat skala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil Sdr. W tingkat skala halusinasi berat dengan skor 31 dan Sdr. N tingkat skala halusinasi berat dengan skor 25.
2. Hasil tingkat skala halusinasi pendengaran sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil Sdr. W tingkat skala halusinasi sedang dengan skor 17 dan Sdr. N tingkat skala halusinasi ringan dengan skor 9.
3. Pada penerapan yang telah dilakukan terdapat perkembangan pada 2 responden yaitu mengalami penurunan halusinasi pendengaran pada Sdr. W awalnya berat menjadi sedang dan pada Sdr. N awalnya berat menjadi ringan.
4. Hasil implementasi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, D., Yunitasari, P., Istiqomah, I., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 5(1), 13–20.
- Agustina, N. W., Handayani, S., Sawitri, E., & Nurhidayat, M. I. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Membatik Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 843–852.
- Anggara, Et Al. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menggambar Dan Menanam Tanaman) Terhadap Tanda Dn Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 128–136.

- Bahri, A. S., & Lestari, T. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Halusinasi Tahap Comforting Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, 66–75.
- Cicilia Aditya Melinda, & Ita Apriliyani. (2023). Penatalaksanaan Terapi Okupasi Pada An.W Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Soerojo Magelang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4123–4128. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.V2i11.6115>
- Dwi Oktiviani. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rokaan Rumah Sakit Jiwa Tampan*. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/Jam.V7i2.869>
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *Jkm : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.36086/Jkm.V1i1.988>
- Firmawati Firmawati, Fadli Syamsuddin, & Restivera Botutihe. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.59680/Medika.V1i2.268>
- Green, N., & Eske, J. (2021). *What To Know About The Stages Of Schizophrenia*, *Medical News Today*. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/stages-of-schizophrenia>
- Iswari, I. I., & Imanti, V. (2022). *Menurunkan Halusinasi Penderita Skizofrenia Melalui Terapi Murottal Di Griya Pmi Peduli Surakarta*. Uin Surakarta.
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusiansi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511–514.
- Kemenkes Ri. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Kemenkes Ri. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Dalam Angka*.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.31869/Jsam.V1i2.3036>
- Laisina, Y., & Hatala, T. N. (2022). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 597–602.
- Luthfiani, F., Rahma Soleman, S., & Rekoningsih, W. (2024). *Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten*. 2(3), 150–159.
- Mashudi, S. (2021). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia* (H. N. Kholis & M. B. Muvid, Eds.; 1st Ed.).
- Mendrofa, D. S. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. B Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus*.

- Ningsih, U. T. S., Syamsuddin, S., Jalil, W., Santy, I., & Rachman, M. E. (2023). Karakteristik Dan Angka Kejadian Skizofrenia Rawat Inap Di Rskd Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 11.
- Nurjaya, F., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 98-100.
- Nursiamti, P., & Gati, N. W. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Pada Pasien Halusinasi Terhadap Tingkat Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah (Rsjd) Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Anestesi*, 2(4), 1-26.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407-415.
- Pardede, J. A., & Sianturi, S. F. (2022). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. H Dengan Masalah Halusinasi*.
- Pima Astari, U. (2020). *Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang Rsjd Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149-154.
- Pratiwi, N. P. S. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Tahun 2020*. Poltekkes Denpasar Jurusan Keperawatan.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia. *Journal Of Public Health And Medical Studies*, 1(1).
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Santri, T. W. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Ny. S*.
- Stuart, G. W. 2013. Principles and practice of psychiatric nursing Canada, Mosby Elsevier
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *No. February*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5fs2>.
- Utami, G. A. S. M. D. (2022). *Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ii Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2022*. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9107/>
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (N. Mcintyre & M. Kerns, Eds.; 8th Ed.). Wolters Kluwer.
- Who. (2022). *Depression And Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/document/10665/254610/who-msdmer2017.2>
- Who. (2023). *Mental Health Of Older Adults*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/mental-health-of-older-adults>

- Wicaksono, R. A., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(8), 185–196.
- Wulansari & Susilowati. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 146–162.
- Yosep, I. dan Sutini, T. (2015). Buku Ajar Keperawatan Jiea dan Advance Mental Health Nursing. Bandung: Rafika Aditama
- Zaini, M., & Komarudin. (2022). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Di Masyarakat Desa Sukorambi Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 14(4).
[Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan)